

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Konsep Sosiologi

Menurut Pitirim A. Sorokin (dalam Abdul Syani, 2007: 5)

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hal-hal berikut.

- a. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, dan lain sebagainya).
- b. Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya).
- c. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Roucek dan Warren (dalam Abdul Syani, 2007: 5), mengemukakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, Sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Soerjono Soekanto, 1982: 19).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Sosiologi merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat baik berupa gejala sosial maupun gejala nonsosial beserta hubungan timbal baliknya, struktur masyarakat, kelompok sosial, proses sosial, perubahan sosial dan lain sebagainya.

Adapun sifat-sifat hakikat Sosiologi adalah sebagai berikut.

- a. Sosiologi merupakan suatu ilmu sosial, bukan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian.
- b. Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif tapi merupakan suatu disiplin yang kategoris, artinya Sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini dan bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.
- c. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai.
- d. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan konkret.
- e. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum.
- f. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional.
- g. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus (Soerjono Soekanto, 2010: 21).

2. Pembelajaran Sosiologi

Pembelajaran menurut Sudjana (Sugihartono, dkk, 2007: 80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan pembelajaran menurut Degeg adalah upaya untuk membelajarkan siswa, dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dan berdasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Hamzah B. Uno, 2010: 84).

Pembelajaran menaruh perhatian kepada bagaimana membelajarkan siswa, bukan pada apa yang dipelajari siswa. Maksudnya bahwa dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi lebih kepada berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran merupakan subsistem dari suatu penyelenggaraan pendidikan atau pelatihan.

Adapun tujuan umum dari pembelajaran menurut Dick dan Carey adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan oleh anak didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas akan memberikan keuntungan kepada:

- a. Siswa, agar dapat mengatur waktu dan pemusatan perhatian pada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Guru, agar dapat mengatur kegiatan instruksional, metode, dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut.
- c. Evaluator, agar dapat menyusun tes sesuai dengan apa yang harus dicapai oleh anak didik (Hamzah B. Uno, 2010: 91).

Sedangkan Sosiologi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat baik berupa gejala sosial maupun gejala nonsosial beserta hubungan timbal baliknya, struktur masyarakat, kelompok sosial, proses sosial, perubahan sosial dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2010: 17). Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sosiologi adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar terkait dengan berbagai macam fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat baik berupa gejala sosial maupun gejala nonsosial beserta hubungan timbal baliknya.

3. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Robert E. Slavin, 2011: 4). Metode pembelajaran kooperatif

merupakan solusi belajar yang menyenangkan dalam memacu kompetensi akademik peserta didik secara keseluruhan, bukan hanya secara individual saja karena melalui metode kooperatif inilah peserta didik bisa saling bertukar pikiran memecahkan masalah dari yang sederhana sampai pada masalah yang kompleks sehingga tidak terjadi ketimpangan yang sangat tajam terkait dengan prestasi siswa di kelas. Melalui pembelajaran kooperatif ini, peserta didik dapat memenuhi kebutuhannya dalam menyerap materi pelajaran maupun memecahkan masalah. Dalam suatu kelompok belajar akan menimbulkan energi positif yang dapat menularkan kepada teman yang lainnya sehingga diharapkan yang awalnya anak tersebut malas belajar menjadi semangat belajar, belum paham menjadi paham dan yang pasif menjadi aktif.

Terdapat lima unsur yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran kooperatif agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal. Kelima unsur tersebut dijelaskan dalam (Agus Suprijono, 2011: 58) sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok tingkat keberhasilan dinilai dari semua anggota kelompok secara keseluruhan, tidak secara individu, dengan demikian tiap-tiap anggota kelompok akan merasa saling ketergantungan satu sama lain secara positif dalam tim untuk berkompetisi dengan tim yang lain. Di dalam sebuah tim

untuk menyelesaikan tugas harus dibagi berdasarkan kadar masing-masing anggota sehingga membentuk ketergantungan positif. Ketika ada anggota yang belum bisa menyelesaikan tugasnya maka tugas kelompok pun belum bisa dikatakan selesai. Diharapkan timbul kerjasama yang baik antar sesama anggota.

2. Tanggungjawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Keberhasilan suatu kelompok ditentukan pada masing-masing anggota, maka dari itu setiap anggota harus memiliki tanggungjawab dan memberikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya.

3. Interaksi promotif (*Face to Face Promotive Interaction*)

Pembelajaran kooperatif sangat memberikan ruang yang luas kepada setiap anggota untuk saling berinteraksi memberikan informasi dan saling membelajarkan. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai latar belakang, suku, ras, agama yang berbeda. Dengan adanya interaksi promotif mereka akan saling memanfaatkan kelebihan, mengisi kekurangan serta menghargai setiap perbedaan.

4. Komunikasi antar anggota (*Interpersonal Skill*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan baik. Tidak setiap siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, maka dari itu perlu dilatih, salah satunya melalui pembelajaran kooperatif ini. Misalnya berlatih

untuk menyampaikan ide atau gagasan, menyatakan persetujuan dengan orang lain, menyanggah pendapat orang lain dengan santun, tidak memojokkan, dan lain sebagainya.

5. Pemrosesan kelompok (*Group Processing*)

Pemrosesan kelompok dapat juga diartikan dengan penilaian. Melalui pemrosesan kelompok akan sangat terlihat jelas siapa dari anggota tersebut yang paling aktif, yang biasa-biasa saja dan siapa yang paling pasif. Adapun tujuan dari pemrosesan kelompok ini adalah meningkatkan efektifitas seberapa besar kontribusi anggota untuk mensukseskan kelompoknya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dilihat hal menarik dari pembelajaran kooperatif, selain memiliki dampak pembelajaran berupa peningkatan kompetensi akademik juga memiliki dampak sosial seperti relasi, kerjasama, saling menghargai, dan suka memberi pertolongan kepada orang lain.

4. Metode *Inside Outside Circle*

Metode pembelajaran kooperatif terbagi menjadi beberapa sub metode, salah satunya adalah metode *Inside Outside Circle*. Banyak orang yang menyebutnya dengan metode lingkaran dalam - lingkaran luar karena memang dalam pelaksanaannya membentuk menjadi lingkaran dalam dan lingkaran luar.

Metode pembelajaran *Inside Outside Circle* mengajak siswa untuk saling bertukar informasi, ada yang memberi dan ada pula yang menerima informasi dalam waktu yang bersamaan dengan orang yang berbeda-beda. Informasi tersebut dapat berupa materi pembelajaran. Metode ini membuat siswa lebih berpartisipasi aktif dan mengeksplor kompetensi yang mereka miliki dengan pembelajaran yang menyenangkan, santai tapi tetap serius sehingga siswa dapat memahami materi dengan baik.

Adapun langkah-langkah pembelajaran melalui metode *Inside Outside Circle* adalah sebagai berikut.

- a. Kelas dibagi menjadi dua kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari dua kelompok lingkaran dalam dan dua kelompok lingkaran luar.
- b. Anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam (saling berpasangan dan berhadap-hadapan).
- c. Guru membagi artikel dengan topik yang berbeda kepada tiap-tiap kelompok besar.
- d. Guru memberikan waktu kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar sehingga membentuk pasangan baru.

- e. Pasangan baru wajib memberikan informasi atau melengkapi jawaban. Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar bertemu kembali sebagai pasangan awal.
- f. Hasil diskusi tiap-tiap kelompok besar dipaparkan sehingga akan terjadilah diskusi antar kelompok besar. Setelah itu, guru memberikan ulasan (mengevaluasi) hasil diskusi (Agus Suprijono, 2011: 97).

5. Kompetensi Akademik

Kompetensi diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai ketrampilan dan kecakapan yang disyaratkan. Pengertian secara luas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia bermutu yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan sebagaimana disyaratkan. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa kompetensi menekankan pada kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan. Di dalam melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus, ketrampilan proses, dan sikap (Suhaenah Suparno, 2000: 22-23).

Spencer dan Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan superior dalam suatu pekerjaan atau situasi (Hamzah B. Uno. 2010: 78). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu berdasarkan karakteristik seseorang tersebut merujuk pada pikiran, sikap, dan perilakunya.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif terkait dengan informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu. Contoh, pengetahuan ahli bedah terhadap urat saraf dalam tubuh manusia.
- b. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki seseorang. Contoh, seorang yang akan mempresentasikan makalah harus memiliki pemahaman yang baik tentang materi yang akan dipresentasikan.
- c. Ketrampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya yang berkaitan dengan fisik dan mental. Contoh, berkaitan dengan fisik adalah ketrampilan seorang guru dalam membuat media pembelajaran sederhana. Sedangkan kemampuan mental adalah cara seseorang berpikir analitis dan konseptual.
- d. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Nilai berkaitan dengan konsep diri seseorang yang mencakup kontrol diri emosional dan inisiatif dalam merespon sesuatu hal. Contoh,

kepercayaan diri atau keyakinan seseorang agar dia menjadi efektif dalam semua situasi.

- e. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Contoh, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggungjawab melaksanakannya (Bermawi Munthe, 2009: 29).

Adapun Spencer dan Spencer mengkategorikan kompetensi ke dalam dua bagian, yaitu *threshold competences* dan *differentiating competence*. *Threshold competences* adalah karakteristik esensial (biasanya pengetahuan atau ketrampilan dasar, seperti kemampuan membaca) yang seorang butuhkan untuk menjadi efektif dalam suatu pekerjaan, tetapi bukan untuk membedakan pelaku superior dari yang rata-rata. Contoh, pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan. *Differentiating competences* membedakan pelaku yang superior dari yang biasanya. Contoh, orientasi prestasi yang diekspresikan dalam tujuan seseorang adalah lebih tinggi dari yang dikehendaki oleh pihak sekolah (Hamzah B. Uno, 2010: 79).

Kompetensi merupakan *output* dari suatu pembelajaran. *Output* tersebut dapat berupa *hardskill* dan *softskill*. *Output* dari *hardskill* dapat berupa kompetensi akademik dan kompetensi vokasional, sedangkan *output* dari *softskill* dapat berupa *personal skill* dan *social skill*. Adapun yang akan peneliti fokuskan adalah terkait dengan

kompetensi akademik siswa. Kompetensi akademik merupakan kompetensi untuk menguasai berbagai konsep dalam bidang ilmu-ilmu yang dipelajari, seperti kompetensi mendefinisikan, menghitung, menjelaskan, menguraikan, mendiskripsikan, memprediksi, menganalisis, menarik kesimpulan dari berbagai konsep, data, maupun fakta yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dipelajari (Eko Putro Widoyoko, 2009: 26).

Kompetensi akademik tidak terlepas dari ketrampilan berpikir kritis dan kreatif. Adapun ciri-ciri orang yang berpikir kritis (memiliki kompetensi akademik) adalah mencari kejelasan pertanyaan, mencari alasan, menggunakan sumber yang dapat dipercaya, mencari alternatif, bersikap terbuka, serta dapat mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya (Darmiyati Zuchdi, 2008: 49-50).

Menurut taksonomi pembelajaran Bloom, kompetensi akademik termasuk dalam ranah kognitif. Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.

- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadinya transmisi sosial, yaitu terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau dengan lingkungannya.
- e. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa menjadi tertarik dan mau belajar (Sugihartono, dkk., 2007: 115).

Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif selain perkembangan kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *discovery learning* oleh Jerome Bruner, *reception learning* oleh Ausubel. Adaptasi kognitif merupakan proses yang melibatkan skemata (berupa ide, konsep, gagasan), asimilasi (pengintegrasian informasi), akomodasi (penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru), dan *equilibration* (mengatur keseimbangan asimilasi dan akomodasi).

Sedangkan menurut Jerome Bruner perkembangan kognitif individu terjadi melalui tiga tahap, diantaranya adalah:

- a. Tahap enaktif yaitu individu melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitar.
- b. Tahap ikonik yaitu individu memahami objek-objek melalui gambar dan visualisasi verbal.

- c. Tahap simbolik yaitu individu mampu memiliki ide atau gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika (Agus Suprijono, 2011: 24).

Adapun hal-hal yang menjadi komponen penting dalam kompetensi akademik dijabarkan (dalam Addison Wesley Logman, 2010: 100-102) sebagai berikut.

- a. C1 Mengingat (*Remember*)

Mengingat kembali pengetahuan yang diperoleh dari ingatan jangka panjang, misalnya mengenali (*recognizing*) atau mengidentifikasi, dan mengingat (*recalling*) atau menemukan kembali.

- b. C2 Memahami (*Understand*)

Membangun pengertian atau makna dari pesan berupa perintah atau instruksi, termasuk secara lisan, tertulis dan hubungan dengan kejadian yang sebenarnya atau dalam bentuk gambar, misalnya menafsirkan, memberi contoh, mengklasifikasikan, meringkas, menduga, membandingkan, dan menjelaskan.

- c. C3 Mengaplikasikan (*Apply*)

Menerapkan atau menggunakan suatu tata cara yang telah diberikan pada suatu keadaan, misalnya menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

d. C4 Menganalisis (*Analyze*)

Memutuskan suatu material ke dalam unsur-unsur pokok dan menentukan bagaimana hubungan/kaitan dari satu unsur tersebut dengan unsur yang lain dan kedalam tujuan atau struktur umum dari suatu materi, misalnya membedakan, mengorganisir, dan menemukan makna.

e. C5 Evaluasi (*Evaluate*)

Membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria atau standar yang ada, misalnya memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

f. C6 Mencipta (*Create*)

Membuat sesuatu yang memiliki fungsi atau mengorganisasikan kembali elemen yang ada ke dalam stuktur atau pola yang baru, misalnya merumuskan (*generating*), merencanakan (*planning*), memproduksi (*producing*).

Integrasi antara aspek-aspek kompetensi akademik dengan metode *Inside Outside Circle* dapat dilihat dari soal-soal yang akan dijawab oleh siswa pada saat pelaksanaan metode *Inside Outside Circle* berlangsung, dimana soal-soal tersebut mengacu pada komponen penting dalam kompetensi akademik. Begitu juga dengan jawaban dari soal-soal tersebut. Dari jawaban tersebut kita dapat melihat sejauh mana kompetensi akademik siswa di kelas XE. Pada saat pelaksanaan metode *Inside Outside Circle* siswa menjawab soal

dengan cara berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda-beda dalam satu kelompok. Pasangan yang berbeda terbentuk dengan cara siswa yang ada di dalam lingkaran berputar searah dengan jarum jam.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Novi Ria Lestari, tahun 2010 dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Kooperatif *Group Investigation (GI)* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kompetensi Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas X.7 di SMA N 6 Yogyakarta Tahun ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa dilihat dari aspek semangat dan kerjasama, mengeluarkan pendapat, memberi pertanyaan dan hasil pekerjaan dalam diskusi dari siklus I sampai siklus III secara total mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 60.13%, siklus II sebesar 76.25%, dan siklus III meningkat sebesar 80.83%. Persamaan dengan skripsi tersebut terletak pada penggunaan metode kooperatifnya. Peneliti menggunakan metode kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, selain itu persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel kompetensi. Adapun perbedaannya terdapat pada tipe metode yang berbeda. Penelitian ini menggunakan

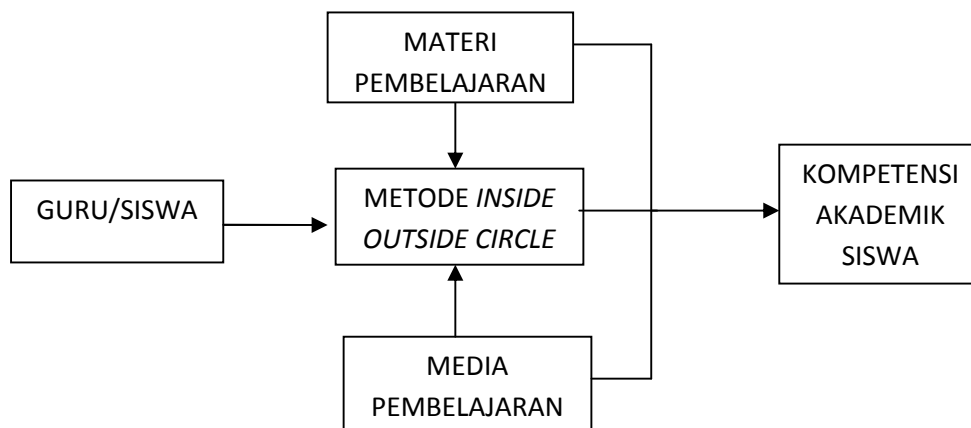
metode *Inside Outside Circle* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan model *Group Investigation (GI)*. Perbedaan lain ditunjukkan pada lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan di SMA N 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Dwi Ningrum, tahun 2012 dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Teknik Pembelajaran *Inside Outside Circle* (Lingkaran Kecil Lingkaran Besar) untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Inside Outside Circle* dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya. Pada siklus I, peningkatan sebesar 2.20%, pada siklus II peningkatan sebesar 2.77%, sedangkan pada siklus III peningkatan sebesar 3.05%. Persamaan dengan skripsi tersebut terletak pada penggunaan metode kooperatifnya, yaitu metode pembelajaran *Inside Outside Circle*. Adapun perbedaannya terdapat pada variabel yang berbeda. Penelitian ini mengacu pada peningkatan kompetensi akademik siswa, sedangkan penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar. Perbedaan lain ditunjukkan pada lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA N 3 Bantul tahun ajaran

2011/2012, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan di kelas XE SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teoritis bahwa proses pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Depok masih cenderung monoton dan menggunakan metode konvensional, maka alternatif yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *Inside Outside Circle*. Penerapan metode *Inside Outside Circle* dalam pembelajaran Sosiologi diharapkan dapat meningkatkan kompetensi akademik siswa. Adapun kerangka pikirnya dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

1. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan tindakan bahwa, implementasi metode *Inside Outside Circle* yang langkah sebagai berikut; kelas dibagi menjadi empat kelompok besar. Tiap-tiap kelompok besar terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap ke dalam (saling berpasangan dan berhadap-hadapan). Guru memberikan waktu kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah berdiskusi, anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar sehingga membentuk pasangan baru. Pasangan baru wajib memberikan informasi atau melengkapi jawaban dari pasangan sebelumnya. Pergerakan baru diberhentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar bertemu kembali sebagai

pasangan awal, dapat meningkatkan kompetensi akademik siswa dalam pembelajaran Sosiologi kelas XE SMA Negeri 1 Depok Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka ditemukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Depok?
- b. Bagaimana implementasi metode *Inside Outside Circle* di kelas XE SMA Negeri 1 Depok?
- c. Apa kendala-kendala saat pembelajaran Sosiologi di kelas XE menggunakan metode *Inside Outside Circle*?
- d. Apa kelebihan dari pelaksanaan pembelajaran Sosiologi di kelas XE menggunakan metode *Inside Outside Circle*?